

**REPRESENTASI *HIKONKA* (非婚化) DALAM *DORAMA KKKON AITE***

**WA *CHUSEN DE KARYA* SUTRADARA *ISHIKAWA JUNICHI***



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan untuk Memperoleh Gelar*

*Sarjana Sastra Jepang pada Departemen Sastra Jepang*

*Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*

**Disusun Oleh:**

**IKHWAN ARIESTA JUNAID**

**(F081191022)**

**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 847/UN4.9.1/KEP/2023 pada tanggal 21 Juni 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Representasi Hikonka (非婚化)** dalam *Dorama Kekkon Aite Wa Chusen De* Karya Sutradara *Ishikawa Junichi*” yang disusun oleh Ikhwan Ariesta Junaid, NIM F081191022 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Makassar, 27 Juli 2023


Konsultan I

Konsultan II

  
**Dr. Imelda, S.S., M.Pd**  
NIP. 19781127200501 2 001

  
**Rudy Yusuf, S.S., M.Phil**  
NIP. 19791111200812 1 002

Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi  
Ketua Departemen Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

  
**Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D**  
NIP. 19821082201812 2 003

**SKRIPSI**

**REPRESENTASI HIKONKA (非婚化)**

**DALAM DORAMA KEKKON AITE WA CHUSEN DE**

**KARYA SUTRADARA ISHIKAWA JUNICHI**

Disusun dan diajukan oleh:

**IKHWAN ARIESTA JUNAID**

No Pokok: **F081191022**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 18 Agustus 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui  
Komisi Pembimbing**

**Konsultan I**



**Dr. Imelda, S.S., M.Pd**  
NIP. 19791111200812 1 002

**Konsultan II**



**Rudy Yusuf, S.S., M.Phill**  
NIP. 19781127200501 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Arin Duli, M.A.**  
NIP. 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D**  
NIP. 19821082201812 2 003

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

Panitia Ujian Skripsi mencriama dengan baik skripsi yang berjudul **“Representasi Hikonka (非婚化) dalam Dorama Kekkon Aite Wa Chusen De Karya Sutradara Ishikawa Junichi”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 Agustus 2023

**Panitia Ujian Skripsi**

- |                 |   |            |
|-----------------|---|------------|
| 1. Ketua        | : Dr. Imelda, S.S., M.Pd.                   | (Imelda)   |
| 2. Sekretaris   | : Rudy Yusuf, S.S., M.Phill.                | (Rudy)     |
| 3. Penguji I    | : Dr. Nursidah, S.Pd., M.Pd.                | (Nursidah) |
| 4. Penguji II   | : Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D. | (Meta)     |
| 5. Konsultan I  | : Dr. Imelda, S.S., M.Pd.                   | (Imelda)   |
| 6. Konsultan II | : Rudy Yusuf, S.S., M.Phill.                | (Rudy)     |

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ikhwan Ariesta Junaid

NIM : F081191022

Fakultas : Ilmu Budaya

Program Studi : Sastra Jepang

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

**REPRESENTASI *HIKONKA* (非婚化) DALAM *DORAMA KEKKON AITE WA***

***CHUSEN DE KARYA SUTRADARA ISHIKAWA JUNICHI***

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Juli 2023

Yang menyatakan,

  
AD4AKX561025481  
(Ikhwan Ariesta Junaid)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran penyebab timbulnya *hikonka* di Jepang dalam *dorama kekkon aite wa chusen de* karya sutradara Ishikawa Junichi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada metode deskriptif kualitatif dan analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce serta pendekatan *mise en scene*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *dorama kekkon aite wa chusen de* terdapat tujuh gambaran yang merepresentasikan penyebab timbulnya *hikonka* di Jepang, mulai dari tingkat pendidikan wanita yang semakin tinggi hingga semakin maraknya komunitas LGBT+ di Jepang. Kemudian melalui interpretasi terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara dalam *dorama*, terdapat tiga aspek yang penulis temukan yaitu: (1) kritik terhadap pemerintah; (2) perubahan nilai-nilai sosial; dan (3) keindahan fisik bukan hal utama dalam pernikahan.

**Kata Kunci:** *Hikonka*, Representasi, *Dorama*, Semiotika, Jepang.

## ABSTRACT

This study aims to describe the description of the causes of the emergence of *hikonka* in Japan in the *dorama kekkon aite wa chusen de* by director Ishikawa Junichi. The research method used in this research is descriptive qualitative method and semiotic analysis according to Charles Sanders Peirce and *mise en scene* approach. The results of this study indicate that in the *dorama kekkon aite wa chusen de* there are seven images that represent the causes of the emergence of *hikonka* in Japan, ranging from the higher level of education of women to the increasingly widespread LGBT+ community in Japan. Then through the interpretation of the message that the director wants to convey in the *dorama*, there are three aspects that the author finds, namely: (1) criticism of the government; (2) changes in social values; and (3) physical beauty is not the main thing in marriage.

**Keywords:** *Hikonka*, Representation, *Dorama*, Semiotics, Japan.

## 要旨

本研究の目的は、石川淳一監督作品『結婚相手は抽選で』において、日本における非婚化の発生原因を記述することである。研究方法は、記述的質的方法とCharles Sanders Peirceによるsemiotika的分析、および*Mise en Scene*アプローチを用いた。その結果、結婚相手は抽選でには、女性の高学歴化から日本におけるLGBT+コミュニティの広がりまで、日本でヒコンカが生まれた原因を象徴する7つのイメージがあることがわかった。そして、監督がこのドラマで伝えたいメッセージの解釈を通して、筆者が見出した3つの側面がある：(1) 政府批判、(2) 社会的価値観の変化、(3) 結婚において肉体的な美しさはメインではない、である。

**キーワード：**非婚化、Representasi、ドラマ Semiotika、日本。



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. Puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT. atas nikmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Representasi *Hikonka* (非婚化) dalam *Dorama Kekkon Aite wa Chusen de Karya Sutradara Ishikawa Junichi*”**. Penulisan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan dan nasehat dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terealisasi dengan baik. Disamping itu, dengan segenap rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, yaitu bapak **Junaid** dan ibu **Nurlina Yunus**, yang selalu hadir memberikan kasih sayang, doa serta dukungan baik dukungan moril maupun materill yang merupakan kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus belajar dan tetap bertahan dalam situasi tersulit sekalipun.
2. Ibu Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D dan bapak Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S yang telah memberikan banyak masukan, arahan dan dukungan kepada penulis sejak dirintisnya skripsi ini.

3. Ibu Dr. Imelda, S.S., M.Pd dan bapak Rudy Yusuf, S.S., M.Phill selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mendampingi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.
4. Seluruh dosen pengajar dan staff akademik di Departemen Sastra Jepang: Meta Sensei, Fithy Sensei, Ida Sensei, Imelda Sensei, Yunita Sensei, Ayu Sensei, Fitri Sensei, Kasma Sensei, Taqdir Sensei, Rudy Sensei, Yayat Sensei. Terima kasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan. Dan juga kepada Ibu Uga yang senantiasa sabar dalam menyikapi segala macam pertanyaan yang penulis lontarkan.
5. Saudara-saudara saya: Wahyu, Wahdania, Chandra dan juga Indra yang senantiasa memberikan dorongan moril dan juga materill selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin.
6. Teman-teman Meiji 2019 (Agam, John, Alim, Rafif, Jackie, Fajrin, Mega, Mba Mus, Ana, dkk) terimakasih atas kenangannya. Suka dan duka yan telah dilalui bersama, serta dukungan yang diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
7. CCC yang telah memberikan warna pada kehidupan penulis, dukungan dan juga bantuan yang senantiasa diberikan akan selalu penulis kenang.
8. Jamber Guys (Faruq, Zabinah, Hendy dan juga Fira) terima kasih atas

segala bantuan, dan juga kesempatan untuk mengenal kalian lebih jauh. Kehidupan penulis di perantauan mungkin akan sepi jika tidak kenal dengan kalian.

9. Bau Shafira Armansyah, sahabat sejak awal kuliah yang sudah seperti saudara sendiri. Terima kasih karena telah membersamai penulis sejak awal, mendengar semua keluh kesah, kesedihan dan juga keresahan penulis. Menjadi tempat pertama untuk bertanya. Semoga apa yang kita cita-citakan dapat terwujud. AAMIIN!!!!
10. Teman seperjuangan Dean, Fathur, Mikal dan Adit yang selalu menjadi penghibur saat penulis mulai merasa jenuh.
11. Kak Jihan, Jea, Fitria dan juga Riskiah yang telah membantu segala macam problematika yang penulis hadapi dalam proses penulisan skripsi ini
12. Teman-teman KKNT Kakao Bulukumba 05 (Rio, Ilyos, Fadland, Kak Imang, Widy, Itta, Nami, Gaby, Anti, Lily, Ayu, Uwik, dan Mei) yang telah membersamai penulis selama kurang lebih 3 bulan lamanya. Terima kasih atas pengalaman, bantuan dan juga motivasi bagi penulis untuk tetap bertahan.
13. Mixue tim (Harun, Ipul dan terkhusus Yoghi) terimakasih atas semua guyonan yang menghibur kejenuhan penulis selama proses pembuatan skripsi ini. Kepada Yoghi yang hampir tiap hari penulis jadikan tempat berkeluh kesah, tempat cerita. Terimakasih karena sudah tidak bosan.

14. Semua pihak yang telah terlibat dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

15. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting.*

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan pihak-pihak yang berkepentingan pada khususnya

**Makassar, 24 Agustus 2023**

**Ikhwan Ariesta Junaid**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENERIMAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>要旨</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Batasan Penelitian .....	8
1.6 Metode Penelitian .....	8
1.7 Penelitian Terdahulu .....	10
1.8 Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Representasi .....	14
2.2 Semiotika Charles Sanders Peirce .....	15
2.3 <i>Hikonka</i> .....	17

2.4 Faktor Penyebab Timbulnya <i>Hikonka</i> .....	18
2.4.1 Tingginya Biaya Hidup di Jepang .....	19
2.4.2 Tingkat Pendidikan Wanita di Jepang yang Semakin Tinggi .....	21
2.4.3 Modernisasi di Jepang .....	23
2.4.4 Seksualitas yang Semakin Menurun .....	24
2.4.5 Berubahnya Pandangan Terhadap Pernikahan .....	25
2.4.5.1 Tidak Ingin Menikah .....	26
2.4.5.2 Menunda untuk Menikah .....	27
2.4.6 Kesehatan yang Tidak Memadai untuk Menikah .....	29
2.4.7 Pelaku LGBTQ+ yang Semakin Marak di Jepang .....	30
2.5 Karakteristik Fenomena <i>Hikonka</i> .....	34
2.5.1 Banyak Terjadi di Kota Besar .....	34
2.5.2 Mayoritas Laki-Laki .....	35
2.6 <i>Mise en Scene</i> .....	36

### **BAB III ANALISIS *DORAMA KEKKON AITE WA CHUSEN DE***

3.1 Gambaran Umum Mengenai <i>Dorama Kekkon Aite wa Chusen de</i> .....	38
3.2 Sinopsis <i>Dorama Kekkon Aite wa Chusen de</i> .....	39

### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Representasi Penyebab <i>Hikonka</i> dalam <i>Dorama</i> .....	43
4.1.1 Tingkat Pendidikan Wanita Semakin Tinggi .....	43
4.1.2 <i>Otaku</i> .....	46
4.1.3 Kesehatan yang Kurang Mendukung untuk Menikah .....	50
4.1.4 Memiliki Trauma Terhadap Pernikahan Orang di Sekitar .....	52
4.1.5 Tingginya Biaya Hidup di Jepang .....	56

4.1.6 Perubahan Pandangan Terhadap Pernikahan .....	59
4.1.7 Maraknya Komunitas LGBT di Jepang .....	66
4.2 Interpretasi Terhadap Pesan dalam <i>Dorama</i> oleh Sutradara	
Ishikawa Junichi .....	70
4.2.1 Kritik Terhadap Pemerintah .....	72
4.2.2 Perubahan Nilai-Nilai Sosial .....	74
4.2.3 Keindahan Fisik bukan Penilaian Utama dalam Pernikahan .....	76
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	80
5.2 Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Ishikawa Junichi .....	2
Gambar 1.2 Poster <i>dorama kekkon aite wa chusen de</i> .....	4
Gambar 1.3 Segitiga semiotika Peirce .....	9
Gambar 2.1 Rasio gender mahasiswa di jenjang Universitas di Jepang .....	22
Gambar 2.2 Persentase individu yang enggan untuk menikah .....	26
Gambar 2.3 Persentase rata-rata usia pernikahan di Jepang .....	28
Gambar 2.4 Persentase wanita yang melakukan vaksin HPV .....	30
Gambar 2.5 Jumlah Kasus HIV-AIDS di Jepang (1985-2009) .....	31
Gambar 2.6 Persentase Sumber Penularan HIV-AIDS di Jepang .....	32
Gambar 2.7 Rentang Umur Pengidap HIV-AIDS di Jepang .....	33
Gambar 2.8 Persentase orang yang belum menikah (50 tahun ke atas) .....	35
Gambar 3.1 Poster <i>dorama kekkon aite wa chusen de</i> .....	38
Gambar 3.2 Daftar pemeran <i>dorama kekkon aite wa chusen de</i> .....	39
Gambar 4.1 Adegan Reiko menceritakan pendidikannya .....	44
Gambar 4.2 Adegan Reiko menceritakan pencapaiannya sebagai manager termuda di tempat ia bekerja .....	45
Gambar 4.3 Adegan koleksi <i>manga</i> dan <i>Handphone</i> Tatsuhiko .....	47
Gambar 4.4 Pemeran yang mengutarakan stigma negatif masyarakat terhadap <i>otaku</i> .....	48
Gambar 4.5 Adegan Tatsuhiko yang makan sendiri .....	49
Gambar 4.6 Adegan dimana Hanamura menceritakan tentang penyakitnya .....	51
Gambar 4.7 <i>Falshback</i> ingatan Yoshimi saat ayahnya melakukan kekerasan pada ibunya .....	53
Gambar 4.8 Adegan ibu Yoshimi memberikan wejangan untuk tidak menikahi seorang pecandu alkohol .....	55
Gambar 4.9 Adegan dimana seorang perempuan mengatakan ingin menikahi seseorang dengan gaji tinggi .....	57
Gambar 4.10 Adegan dimana seorang perempuan mengatakan ingin menikahi seorang wiraswasta .....	58
Gambar 4.11 Adegan Reiko mengatakan bahwa ia enggan menikah .....	60
Gambar 4.12 Adegan Yukiko menjelaskan perbedaan pandangan pria dan	



wanita terhadap pernikahan .....	62
Gambar 4.13 Adegan Yoshimi berbincang dengan pria yang memiliki perbedaan pandangan terhadap pernikahan .....	64
Gambar 4.14 Adegan Hikari mengatakan ia ingin menikahi pacarnya yang juga seorang perempuan .....	66
Gambar 4.14 Adegan Kitakaze jujur mengenai orientasi seksualnya .....	68
Gambar 4.16 Yukiko bertanya tentang kasus korupsi oleh Perdana Menteri .....	73
Gambar 4.17 Adegan atasan Yukiko bersikap otoriter .....	73
Gambar 4.18 Ketidakadilan yang dirasakan bagi mereka yang memiliki keterbatasan kesehatan .....	74
Gambar 4.19 Tokoh yang geram akan kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah .....	74
Gambar 4.20 Tatsuhiko menyampaikan kepada <i>audiens</i> bahwa pernikahan bukanlah sebuah kewajiban .....	75
Gambar 4.21 Kecantikan Fuyumara Nana .....	77
Gambar 4.22 Ketampanan Ginbayashi Ranbou .....	77
Gambar 4.23 Ranbou mendekati Yoshimi yang berpenampilan biasa saja .....	78

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Hikonka* bukanlah hal yang baru di Jepang. Fenomena ini telah muncul sekitar tahun 1950-an, bersamaan dengan gejolak pertumbuhan ekonomi Jepang sejak mengalami keterpurukan akibat dari Perang Dunia II (Nuryatmini, 2018). Hal ini muncul dikarenakan masyarakat Jepang pada saat itu fokus untuk bekerja dan tidak terlalu memikirkan tentang pernikahan.

*Hikonka* (非婚化) dapat diartikan memilih tidak menikah. Menurut Muryani J. Semita (2017:14) dalam kamus kanji Jepang-Indonesia menjelaskan pengertian *hikonka*, kanji *hi* = (非) yang dapat diartikan sebagai kata negatif (-non) atau tidak, kanji *kon* = (婚) yang berarti pernikahan, dan kanji *ka* = (化) yang berarti perubahan atau anomali. Jadi *hikonka* secara lebih lanjut dapat diartikan sebagai sebuah perubahan atau fenomena dalam masyarakat yang memilih untuk tidak menikah sama sekali.

Pada penelitian ini, peneliti akan menilik lebih dalam tentang fenomena *hikonka* yang direpresentasikan di dalam sebuah *dorama* Jepang yang berjudul *kekkon aite wa chusen de* (結婚相手は抽選で). *Dorama* yang bergenre romansa ini disutradarai oleh Ishikawa Junichi (石川淳一). Junichi merupakan sutradara yang cukup terkenal di Jepang, yang pernah memenangkan penghargaan akademi Jepang<sup>1</sup> sebanyak 4 kali dalam kategori sutradara terbaik, yakni pada perhelatan ke-

---

<sup>1</sup> Penghargaan akademi Jepang (日本アカデミー賞 *Nippon Akademī-shō*) adalah serangkaian penghargaan yang diberikan sebagai apresiasi film dalam berbagai aspek kesempurnaan yang

72 dan ke-73 tahun 2012, ke-79 tahun 2014, dan perhelatan ke-84 tahun 2015<sup>2</sup>.



Gambar 1.1 Ishikawa Junichi

*Dorama* ini memiliki total sebanyak 8 episode, dengan durasi sekitar 44 menit per episode dan mulai ditayangkan sejak 6 Oktober 2018 di Fuji TV dan Tokai TV. *Dorama kekkon aite wa chusen de* ini menceritakan tentang pemerintah Jepang yang berupaya untuk mengatasi fenomena *shoushika* dengan membuat sebuah kebijakan baru.

Kebijakan tersebut mengharuskan perempuan dan laki-laki untuk menjalani kencan buta secara acak yang sebelumnya telah diatur oleh pemerintah dengan mencocokkan kriteria pasangan yang diinginkan dari masing-masing peserta. Kebijakan ini berlaku untuk seluruh masyarakat Jepang yang berada di rentang umur 25 - 39 tahun dan masih lajang, baik yang berada di Jepang maupun yang berada di luar Jepang. Tiap orang memiliki kesempatan untuk menolak sebanyak 2 kali, dan jika mereka tetap menolak di pilihan ketiga maka mereka diwajibkan untuk ikut di kamp pelatihan anti terorisme selama 2 tahun.

---

diberikan oleh *Nippon Academy-Shou Association* yang dimulai sejak tahun 1978.

<sup>2</sup> Arsip Majalah Kadokawa. 2012. Penghargaan Akademi Drama Televisi: Pengumuman Hasil. Diakses pada 05 Agustus 2023 melalui laman

<https://web.archive.org/web/20121205014214/http://blog.television.co.jp/drama/academy/cat105/>

Miyasaka Tatsuhiko yang diperankan oleh aktor Nomura Shuhei merupakan pria lajang berumur 26 tahun pengidap *OCD*<sup>3</sup> yang disebabkan oleh trauma masa lalu ketika ia duduk di bangku sekolah, ia juga merupakan seorang *otaku*<sup>4</sup> akut. Hal tersebut mempengaruhi kehidupan percintaan Tatsuhiko, yang kemudian dipertemukan dengan Fuyumura Nana yang diperankan oleh aktris Takanashi Rin yang merupakan seorang wanita cantik dan juga elegan yang berasal dari keluarga cukup terpandang di Jepang.

Peneliti memilih *dorama* ini sebagai bahan objek penelitian, karena peneliti menganggap bahwa di dalam *dorama* ini terdapat beberapa alasan kuat mengapa fenomena *hikonka* dapat terjadi di Jepang. Meskipun dalam *dorama* ini menceritakan tentang upaya pemerintah untuk mengatasi fenomena *shoushika*, namun pada faktanya terdapat beberapa tokoh dan juga adegan yang dianggap mampu untuk merepresentasikan penyebab terjadinya *hikonka*. Konflik dari *dorama* terjadi ketika masyarakat mulai sadar bahwa pernikahan bukanlah sesuatu hal yang dapat diatur, terlebih banyak karakter dalam serial tersebut menganggap pernikahan itu merupakan hal yang merepotkan. Akhirnya Tatsuhiko dibantu oleh beberapa temannya membuat sebuah permohonan untuk melakukan sedikit perubahan terhadap kebijakan tersebut, yang akhirnya disetujui oleh pemerintah. Disamping itu, akibat dari kebijakan tersebut banyak masyarakat yang akhirnya menikah secara acak yang berdampak pada meningkatnya jumlah perceraian karena gegabah dalam memilih pasangan.

---

<sup>3</sup> *Obsessive Compulsive Disorder*: Gangguan yang ditandai dengan pikiran tak masuk akal dan ketakutan berlebih yang menyebabkan perilaku kompulsif.

<sup>4</sup> *Otaku* adalah sebutan untuk orang yang mendalami atau menggemari suatu hobi lebih daripada orang pada umumnya. (Mizuko Ito, 2012)



Gambar 1.2 Poster *dorama kekkon aite wa chusen de*

Ada beberapa alasan mengapa fenomena *hikonka* semakin marak terjadi di Jepang. Salah satunya karena adanya perbedaan perspektif antara masyarakat modern dengan masyarakat tradisional dalam memandang pernikahan. Masyarakat modern menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang tidak wajib dan menjadikan cinta sebagai landasan utama dalam melaksanakan pernikahan, sedangkan menurut masyarakat tradisional melaksanakan pernikahan merupakan perwujudan dari harapan orang tua dan juga sebagai cara untuk tetap meneruskan sistem *ie* (家).

Masyarakat modern dan tradisional juga memiliki perbedaan pandangan dalam memandang kehidupan berumah tangga, dimana masyarakat modern menginginkan kehidupan rumah tangga yang bebas dalam artian dalam satu rumah hanya dihuni oleh keluarga inti saja, berbanding terbalik dengan masyarakat tradisional yang masih berpegang teguh pada sistem *ie* dimana dalam satu rumah dapat dihuni oleh 3 generasi keluarga yakni orang tua, anak, serta cucu (Jayanti Dwi, 2010).

Tadashi Fukutake (1988: 21) menjelaskan sistem *ie* (家) lebih lanjut. Dalam bukunya dijabarkan bahwa sejak era Tokugawa (1603 - 1868), sistem kekeluargaan di Jepang diatur oleh suatu sistem yang dikenal sebagai sistem *ie* (家). Kata *ie* (家) memiliki dua makna yaitu sebagai rumah (bangunan) dan *ie* (家) sebagai suatu kelompok kekerabatan atau suatu sistem keluarga yang cakupannya lumayan luas. Undang-undang tahun 1946 yang dikeluarkan membuat sistem *ie* tak lagi menjadi landasan utama dalam menjalin sistem kekeluargaan, dimana pada pasal 24 undang-undang tersebut menentukan bahwa dalam semua hal yang menyangkut perkawinan serta keluarga, wajib bersumber pada hukum dan merupakan kesetaraan yang hakiki antara laki-laki dan perempuan. Munculnya undang-undang tersebut membuat kedudukan wanita tidak lagi dipandang sebelah mata dan semakin diakui serta dihargai dalam masyarakat.

*Shoushika* (少子化) atau penurunan angka kelahiran merupakan dampak yang paling signifikan dari adanya *hikonka* ini. Hal tersebut berarti semakin kurangnya generasi muda yang secara tidak langsung akan mempengaruhi perekonomian di Jepang. Buruknya perekonomian Jepang bukanlah hal yang dapat dianggap sepele, karena jika ini terus dibiarkan maka eksistensi Jepang sebagai negara maju akan disoroti oleh dunia luas yang bisa saja menyebabkan Jepang tidak lagi dipandang sebagai negara yang memiliki pengaruh cukup kuat. Kurangnya generasi muda akan membuat Jepang kehilangan sumber daya yang dimana pada akhirnya secara terpaksa pemerintah Jepang harus mengimpor pekerja-pekerja asing dari berbagai negara.

Kementerian kesehatan, tenaga kerja dan kesejahteraan Jepang telah merangkum status pekerja asing di Jepang per-akhir Oktober tahun 2019, menjelaskan bahwa pekerja asing di Jepang telah menyentuh angka sekitar 1,66 juta jiwa yang didominasi pekerja asing dari negara Cina, kemudian disusul oleh Vietnam, Filipina, Indonesia dan Nepal, dimana para pekerja asing ini paling banyak bekerja di bidang perusahaan serta bidang profesi atau teknis<sup>5</sup>. *Hikonka* ini sendiri telah menjadi fenomena nasional yang akhirnya menarik perhatian banyak khalayak umum dan menjadi suatu hal yang sangat krusial untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang tertulis di atas, maka penulis akan melakukan penelitian mendalam terhadap **“Representasi *Hikonka* (非婚化) dalam *Dorama Kekkon Aite Wa Chusen De* Karya Sutradara *Ishikawa Junichi*”**.

---

<sup>5</sup> Departemen Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang. 2019 *Summary of Notification Status of “Foreign Employment Status”* Diakses pada 23 Mei 2023.  
[https://www.mhlw.go.jp/stf/newpage\\_09109.html](https://www.mhlw.go.jp/stf/newpage_09109.html)

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana penyebab timbulnya *hikonka* (非婚化) yang direpresentasikan dalam *dorama kekkon aite wa chusen de* ?
2. Hal apa yang ingin disampaikan sutradara Ishikawa Junichi dalam *dorama kekkon aite wa chusen de* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penyebab timbulnya *hikonka* (非婚化) yang direpresentasikan dalam *dorama kekkon aite wa chusen de*.
2. Untuk mengetahui hal yang ingin disampaikan sutradara Ishikawa Junichi dalam *dorama kekkon aite wa chusen de*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari latar belakang di atas, terdapat dua macam manfaat yang ingin dicapai yakni manfaat teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan khususnya pada dunia Kejepangan, yaitu pemahaman tentang apa saja penyebab terjadinya *hikonka* khususnya dalam *dorama kekkon aite wa chusen de* (結婚相手は抽選で).
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan



sebagai referensi pembaca untuk melakukan penelitian di bidang kebudayaan Jepang khususnya mengenai fenomena *hikonka*.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa batasan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Objek penelitian : penelitian ini hanya terbatas pada serial *dorama* 結婚相手は抽選で (*Kekkon Aite wa Chusen de*) episode 1 - 8.
2. Subjek penelitian : subjek penelitian ini terbatas pada apa saja penyebab terjadinya *hikonka* dalam *dorama kekkon aite wa chusen de* karya sutradara *Ishikawa Junichi*.

### **1.6 Metode Penelitian**

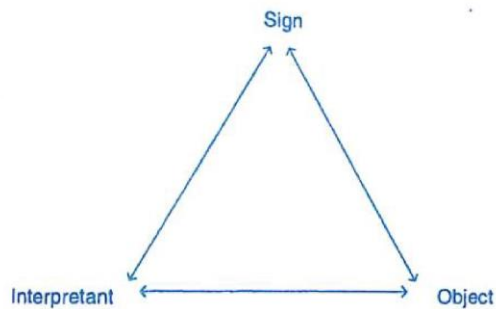
Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *mise en scene*<sup>6</sup>. Penelitian kualitatif merupakan cara yang digunakan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena dan kejadian (Syaodih Nana, 2007). Sedangkan untuk landasan teori, penulis menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, yang dimana Peirce beranggapan bahwa semiotika merupakan sinonim dari logika dan semiotika bisa diterapkan di berbagai jenis tanda. Dalam teori Peirce dijelaskan bahwa tanda sebagai hal yang representatif, yakni sesuatu hal yang mewakili hal yang lainnya.

---

<sup>6</sup> Segala unsur atau aspek yang ada di dalam frame yang berada di depan kamera dalam proses produksi film atau drama.

Terdapat segitiga semiotik yang terdiri dari *sign*, *interpretant*, dan *object*.

1. *Sign* merupakan tanda yang dapat dipersepsi secara fisik dan mental.
2. *Interpretant* adalah proses menafsirkan hubungan antara *sign* dan *object*.
3. *Object* adalah tanda yang dapat mewakili suatu hal (kognitif manusia).



Gambar 1.3 Segitiga semiotika<sup>7</sup>

Untuk pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data primer yang bersumber dari serial *dorama kekkon aite wa chusen de* episode 1 – 8, untuk data sekunder yang penulis pilih berupa jurnal, artikel, buku dan juga hasil penelitian lainnya melalui analisis studi kepustakaan. Menurut Nazir (1988:112) studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan topik penelitian.

Untuk pengolahan dan analisis data, data yang telah dikumpulkan dengan cara mengambil tangkapan layar dari beberapa adegan berupa dialog (verbal) maupun visual yang berhubungan dengan *hikonka*, yang kemudian data tersebut diolah berdasarkan tanda yang ada sesuai dengan teori semiotika Peirce.

---

<sup>7</sup> Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. Dwiningtyas H. 2016. Depok: PT RajaGrafindo Persada

## 1.7 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik atau pembahasan yang penulis angkat yaitu representasi fenomena *hikonka* dalam *dorama*. Penelitian-penelitian berikut dijadikan acuan serta perbandingan dengan penelitian yang penulis lakukan dan juga sebagai salah satu sarana untuk memperjelas topik penelitian yang akan dibahas.

Referensi pertama adalah skripsi yang berjudul “*pendorong timbulnya shoushika di Jepang yang tercermin dalam drama otona koukou karya sutradara tochiyo ruto*” karya Aisyah Nuryatmini dari Universitas Brawijaya yang ditulis pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut membahas tentang penyebab timbulnya *shoushika* di Jepang, sedangkan dalam penelitian penulis berfokus pada penyebab terjadinya fenomena *hikonka* di Jepang. Perbedaan lainnya terletak pada metode yang digunakan dimana penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori semiotik sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan psikologi sastra. Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada objek penelitian yakni sama-sama menggunakan *dorama* sebagai objek dan juga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *mise en scene*. Hasil penelitian terdahulu yang diperoleh menunjukkan bahwa beberapa faktor pendorong timbulnya *shoushika* di Jepang yaitu karena menurunnya tingkat seksualitas, banyaknya pelaku *hikikomori*, dan juga semakin meningkatnya fenomena gay di Jepang. Penurunan angka kelahiran ini mengakibatkan masalah di berbagai bidang, seperti rendahnya jumlah sumber daya manusia, batas usia pensiun yang semakin naik dan semakin berkurangnya siswa yang mendaftar ke

sekolah-sekolah di Jepang.

Referensi kedua adalah jurnal yang berjudul “*karakterisasi hikikomori pada tokoh sagiri dalam anime eromanga sensei*” karya Atikah Hanum Yuliwarto dari Universitas Airlangga yang ditulis tahun 2020. Perbedaan pokok permasalahan, penelitian terdahulu membahas tentang fenomena *hikikomori*. Sedangkan penulis berfokus pada fenomena *hikonka* khususnya yang direpresentasikan dalam *dorama kekkon aite wa chusen de*. Persamaan antara tulisan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada teori yang digunakan yakni teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce dan juga pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *mise en scene*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Sagiri memiliki beberapa tanda-tanda karakterisasi pelaku *hikikomori* yang sesuai dengan di dunia nyata, yaitu kurang berpartisipasi dengan kehidupan sosial, enggan bertemu orang lain, lebih suka melakukan komunikasi menggunakan perantara handphone atau perangkat lainya dan lain-lain.

Referensi ketiga adalah jurnal yang berjudul “*fenomena penurunan angka pernikahan dan perkembangan budaya omai di Jepang*” karya Budi Mulyadi yang ditulis tahun 2018. Dalam jurnal tersebut membahas tentang fenomena penurunan angka pernikahan dan perkembangan budaya perjodohan di Jepang, sedangkan peneliti membahas tentang apa saja penyebab terjadinya fenomena *hikonka* yang direpresentasikan dalam *dorama*. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian lapangan berupa observasi dan interpretasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa salah satu faktor di balik penurunan angka pernikahan di Jepang adalah kebebasan yang relatif baru ditemukan di kalangan anak muda

Jepang sebagai akibat dari berkurangnya tekanan sosial untuk berumah tangga dan berkeluarga.

Referensi keempat adalah jurnal yang berjudul “*Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*” karya Nurma Yuwita yang ditulis pada tahun 2018. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut ditemukan bahwa ada beberapa representasi nasionalisme yang ditampilkan dalam film Rudy Habibie yang dikaji menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang dimana dalam film tersebut ditemukan bahwa Rudy memperjuangkan Indonesia dengan berbagai cara. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan objek film Indonesia berjudul Rudy Habibie, sedangkan penulis menggunakan objek penelitian berupa *dorama* Jepang berjudul *kekkon aite wa chusen de*. Adapun persamaannya yakni sama-sama menggunakan teori semiotika yang digagas oleh Charles Sanders Peirce.

Referensi kelima adalah skripsi karya Mayneszha Alrendy Annikya yang berjudul “*konsep kekerasan dalam drama korea my name (analisis semiotika model charles sanders peirce)*” yang ditulis pada tahun 2022 dan diterbitkan oleh Universitas Islam Riau. Perbedaan mendasar dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan drama Korea sebagai objek, dan penulis menggunakan drama Jepang sebagai objek penelitian. Adapun persamaannya yakni sama-sama menggunakan teori pendekatan *mise en scene* dan juga teori semiotika yang digagas oleh Charles Sander Peirce.

## 1.8 Sistematika Penulisan

BAB I adalah pendahuluan yang berisi pengenalan mengenai isi penelitian ini. Pada bab ini terdiri atas: latar belakang mengapa penulis mengangkat tema penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu dan juga sistematika penulisan.

BAB II merupakan tinjauan umum mengenai topik-topik yang penulis akan bahas di dalam penelitian dan akan menjadi acuan utama dalam membahas hasil penelitian. Adapun topik-topik yang dibahas tersebut meliputi penjelasan singkat mengenai representasi, *hikonka*, faktor penyebab timbulnya fenomena *hikonka*, karakteristik *hikonka*, *mise en scene*, serta pembahasan umum mengenai semiotik yang digagas oleh Charles Sanders Peirce.

BAB III berisi tentang pembahasan mengenai gambaran umum tentang *dorama kekkon aite chusen de* dan juga sinopsis *dorama kekkon aite chusen de*.

BAB IV merupakan hasil yang telah ditemukan dan juga pembahasan mendalam mengenai rumusan masalah pertama penulis yaitu tentang faktor apa saja yang menjadi penyebab timbulnya fenomena *hikonka* dalam *dorama*. Pada bab ini juga akan dibahas jawaban dari rumusan masalah kedua penulis mengenai pesan yang ingin disampaikan sang sutradara Ishikawa Junichi dalam *dorama* yang ia buat.

BAB V adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapatkan dan juga saran bagi penelitian dan juga pembaca yang menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Representasi**

Stuart Hall (dalam Mugmiyanti, 2022) mendefinisikan representasi sebagai suatu makna yang diproduksi dan dipertukarkan antar warga masyarakat. Dalam pengertian lebih lanjut dapat dimaksudkan sebagai suatu metode yang digunakan untuk menciptakan makna. Jumadi (dalam Santoso, 2010) menerangkan bahwa representasi ialah model salinan dari sesuatu, dimana representasi itu sendiri ialah perbuatan yang menggambarkan ataupun menjelaskan apa yang telah dilihat ataupun dialami orang.

Menurut Ratna (dalam Santoso, 2010) menjelaskan representasi selaku wilayah penting studi kultural, yang menampilkan berbagai fakta. Lebih lanjut Ratna menguraikan bahwa kata representasi ialah uraian tentang sesuatu yang diperuntukkan di hadapan peneliti sehingga makna dapat dieksplorasi secara optimal. Representasi menurut Ratna ialah perwujudan dari sebuah konteks tertentu yakni konteks sosial.

Representasi memiliki 2 macam makna yakni secara simplistik dan secara menyeluruh<sup>8</sup>. Noviani (dalam Yuwita) menjelaskan representasi sebagai suatu tanda yang digunakan untuk memberi makna sesuatu atau seseorang. Tanda yang tidak sesuai dengan kenyataan yang direpresentasikan akan dihubungkan dengan

---

<sup>8</sup> Simplistik bermakna bahwa representasi menyangkut berbagai arti stereotip, sedangkan makna menyeluruh mengatakan bahwa representasi di media adalah isi yang tampak dari teknologi (Burton, 2008).

sebuah fenomena sehingga representasi lebih mendekatkan diri pada realita yang menjadi rujukannya. Istilah representasi secara lebih luas sebenarnya mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok atau institusi sosial. Penggambaran yang dimaksud tidak hanya menyangkut tampilan fisik atau apa yang terlihat oleh panca indera, namun penggambaran yang dimaksud disini adalah makna sesungguhnya yang terkandung di balik tampilan luar tersebut.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasanya representasi ialah suatu proses untuk memproduksi makna yang berasal dari pikiran manusia melalui bahasa yang memiliki tujuan untuk menganalisis makna yang ada. Representasi kerap digunakan dalam teks media dengan tujuan untuk menggambarkan hubungan antara teks dengan realita yang ada.

## **2.2 Semiotika Charles Sander Peirce**

Sebuah ilmu atau metode yang tujuannya untuk mengkaji dan menganalisis tanda disebut semiotika. Umberto Eco (1976) mendefinisikan semiotika sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tentang semua hal yang bisa menjadi kebohongan, karena jika sesuatu tidak bisa dipakai untuk berbohong, maka itu tidak bisa dipakai untuk berkata jujur dan pada kenyataannya tidak bisa dipakai untuk apapun juga. Hal ini dapat diinterpretasikan lebih dalam bahwasanya kita dapat merepresentasikan dunia melalui tanda-tanda dengan berbagai macam cara bahkan dengan kebohongan sekalipun.

Semiotika pada dasarnya mengkaji tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal, dimana memaknai yang dimaksud adalah tidak



mencampur adukkan hal tersebut dalam kegiatan komunikasi (Sobur 2006, dalam Triadi 2015). Menurut Sobur, simbol dapat terjadi berdasarkan *metomini*, yang dapat didefinisikan sebagai nama untuk benda lain yang menjadi atributnya, misalnya si kutu buku bagi orang yang berkacamata.

Teori semiotika Peirce sering disebut sebagai “*the grand theory*” karena gagasannya yang bersifat general, deskripsi struktural dari semua penandaan. Peirce menjelaskan mengenai tiga unsur pada tanda yang saling berhubungan yaitu representamen, atau Ferdinand de Saussure menyebutnya sebagai penanda yang lebih dikenal dengan istilah *sign*, objek dan interpretan. (Zaimar, 2008 dalam Triadi, 2015).

Peirce menjelaskan tanda dan pemaknaannya bukan sebagai struktur, melainkan suatu proses kognitif yang disebut semiosis<sup>9</sup>. Proses semiosis terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah penerapan aspek representamen tanda (melalui panca indera). Tahap kedua yaitu objek, dimana pada tahap ini representamen dikaitkan dengan pengalaman dalam kognisi manusia. Tahap ketiga dikenal sebagai interpretant yaitu menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya<sup>10</sup>. Pemaknaan tanda yang dimaksudkan oleh Peirce didasari oleh pemikiran bahwa objek tidak selalu sama dengan realitas yang disajikan oleh representament. Tanda berawal dari representament yang mewakili apa yang ada dalam pikiran manusia<sup>11</sup>. Charles Peirce menjelaskan bahwa suatu hal dapat disebut sebagai tanda apabila memenuhi 2 syarat;

---

<sup>9</sup> Proses pemaknaan dan penafsiran tanda

<sup>10</sup> Benny H. Hoed. 2014. Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. Hal. 8

<sup>11</sup> Ibid. Hal. 9

- 1) Bisa dipersepsi, baik dengan panca indera maupun dengan pikiran/perasaan.
- 2) Mempunyai fungsi sebagai tanda, dalam artian mampu mewakili sesuatu yang lain.

### **2.3 Hikonka**

*Hikonka* (非婚化) atau dalam istilah bahasa Inggris dikenal juga dengan sebutan *unmarried* bisa diartikan sebagai tindakan tidak menikah, yaitu kondisi dimana seseorang memutuskan untuk tidak melakukan pernikahan walaupun telah memiliki pasangan serta mempunyai hubungan yang didasari oleh perasaan saling suka (Nugroho, 2022).

Fenomena ini mulai muncul di Jepang setelah terjadi inflasi harga barang sebagai dampak dari kekalahan Amerika pada perang Vietnam pada tahun 1957. Kejadian tersebut memaksa masyarakat global tak terkecuali Jepang, baik laki-laki maupun wanita untuk bekerja membanting tulang demi memenuhi kebutuhan hidup. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Jepang mulai nyaman dengan pekerjaan mereka, yang menyebabkan masyarakat terpacu untuk tetap bekerja dan hanya fokus pada karir dan kehidupan diri sendiri.

Temuan dari hasil studi yang dilakukan oleh Asako China, *postdoctoral fellow* di *Tokyo Foundation for Policy Research* dan Taisuke Nakata, *Associate Professor* di *Tokyo University* yang dilansir dari [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) menyebutkan bahwa angka pernikahan di Jepang pada tahun 2020 berkisar 526 ribu, lebih rendah 50 ribu dari proyeksi. Sedangkan pada tahun 2021 menyentuh angka 501 ribu, 63

ribu lebih rendah dari perkiraan sebelumnya. Tahun 2022 mengalami sedikit peningkatan di angka 515 ribu, sekitar 38 ribu lebih rendah dari perkiraan.

Melihat fenomena ini, pemerintah Jepang tentu saja tidak tinggal diam, telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi hal ini. Tahun 2020 pemerintah Jepang menggelontorkan dana sekitar 2 miliar yen atau sekitar Rp 272 miliar untuk mendanai sistem perjodohan menggunakan bantuan *Artificial Intelligence (AI)* atau kecerdasan buatan. Upaya lainnya yang dilakukan adalah penerapan budaya “*omiai*” atau perjodohan, dimana kegiatan ini bisa memberikan dampak yang besar bagi masyarakat yang tidak memiliki banyak waktu untuk mencari pasangan. Mereka hanya harus mendatangi biro jodoh yang telah disiapkan oleh pemerintah, kemudian mendaftarkan diri serta mengikuti berbagai alur yang hingga mereka dipertemukan. Kelebihan dari adanya “*omiai*” ini yaitu tingkat perceraian yang jauh lebih sedikit dibanding pernikahan yang dilakukan dengan alasan konvensional. (Nugroho, 2020).

#### **2.4 Faktor Penyebab Timbulnya *Hikonka***

Sebagai salah satu negara maju di dunia, masalah *hikonka* merupakan sesuatu hal yang dapat berdampak besar bagi kelangsungan hidup ataupun regenerasi bagi masyarakat Jepang. Eksistensi *hikonka* tentulah tidak lepas dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat. Adapun faktor-faktornya adalah sebagai berikut.

### 2.4.1 Tingginya Biaya Hidup di Jepang

Salah satu alasan utama mengapa banyak masyarakat Jepang memilih untuk tidak melakukan pernikahan karena tingginya biaya hidup yang dibutuhkan. Tingginya biaya hidup terutama di daerah perkotaan memaksa masyarakat terutama generasi muda untuk fokus meniti karir sehingga untuk menjalin hubungan kecil saja mereka tidak memiliki kesempatan apalagi untuk menjalin sebuah hubungan pernikahan.

Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan untuk hidup sendiri di daerah perkotaan sebesar 309.245 yen atau sekitar Rp 41 juta untuk mereka yang tinggal sendiri, dan 547.493 yen atau sekitar Rp 72,4 juta untuk mereka yang sudah berkeluarga per bulannya<sup>12</sup>. Perbedaan yang sangat signifikan ini mempengaruhi orang Jepang untuk tetap memilih menjadi seorang *single* dan menikmati hidupnya sendiri.

Menurut data yang dilansir dari pintek.id memaparkan biaya hidup di Jepang dengan rincian sebagai berikut:

- Bangunan ukuran 85m<sup>2</sup> di lokasi strategis : 290 ribu yen atau Rp 38 Juta.
- Bangunan ukuran 85m<sup>2</sup> di lokasi normal : 166 ribu yen atau Rp 22 Juta.

---

<sup>12</sup> Pintek.id. Biaya Hidup di Jepang. 2021. Diakses pada 06 Juli 2023 melalui web <https://pintek.id/blog/biaya/hidup/di/jepang/>

- Biaya pemanas, listrik dan gas untuk rumah ukuran 85m<sup>2</sup> : 23 ribu yen atau Rp 3 juta.
- Ukuran 45m<sup>2</sup> di lokasi strategis : 145 ribu yen atau Rp 19 Juta.
- Ukuran 45m<sup>2</sup> di lokasi strategis : 80 ribu yen atau Rp 10,5 Juta.
- Biaya pemanas, listrik dan gas untuk rumah ukuran 45m<sup>2</sup> : 12 ribu yen atau Rp 1,6 juta.
- Internet 8mbps<sup>13</sup> : 4.300 yen atau Rp 568 ribu.

Memiliki pasangan berarti mengharuskan masyarakat untuk menyewa lahan yang lebih luas guna kenyamanan hidup mereka, hal ini juga berarti biaya lainnya seperti biaya kesehatan dan lain-lain semakin besar yang kita tahu biaya kesehatan di Jepang terbilang cukup mahal, berikut rinciannya:

- Obat demam 6 hari (Tylenol, Frenadol atau sejenisnya): 1.150 yen atau Rp 152 ribu.
- Antibiotik: 1.230 yen atau Rp 166 ribu
- Kunjungan ke dokter (per 15 menit): 15.176 yen atau Rp 684 ribu.
- Shampoo rambut 400ml: 167 yen atau Rp 81 ribu.
- Tisu toilet 4 rol: 177 yen atau Rp 23 ribu.

---

<sup>13</sup> *Megabyte per second.*

- Pasta gigi: 258 yen atau Rp 34 ribu
- Cukur rambut standar: 3.479 yen atau Rp 460 ribu.

Biaya diatas belum termasuk biaya kebutuhan lain seperti liburan, makan, tabungan dan biaya lainnya sehingga masyarakat Jepang memilih untuk tidak menikah<sup>14</sup>.

#### 2.4.2 Tingkat Pendidikan Wanita di Jepang yang Semakin Tinggi

Selain membawa dampak buruk, Perang Dunia II juga membawa pengaruh baik bagi Jepang, salah satunya ialah semakin mudahnya akses wanita Jepang untuk mengenyam pendidikan tinggi yang dulunya terbilang cukup susah.

Tahun 1960 merupakan tahun keemasan untuk wanita di bidang pendidikan, sesuai dengan apa yang Sawako Shirahase (2000) jabarkan dalam jurnalnya:

*“Enrollment of women in senior high school increased dramatically in the 1960s, and by the end of that decade it even exceeded the rate for men by one point; from 1975, the advancement rate surpassed 90 percent and gradually rose to 97 percent by 1997. By the late 1990s, then, almost all young women entered senior high school after completing their compulsory education (junior high school). At the university level, the rate of women’s enrollment almost 18 doubled between 1970 and 1975 (from 6.5 % to 12.5 %) and continued to increase slowly; between 1993 and 1997 the rate increased by 7 points.”*

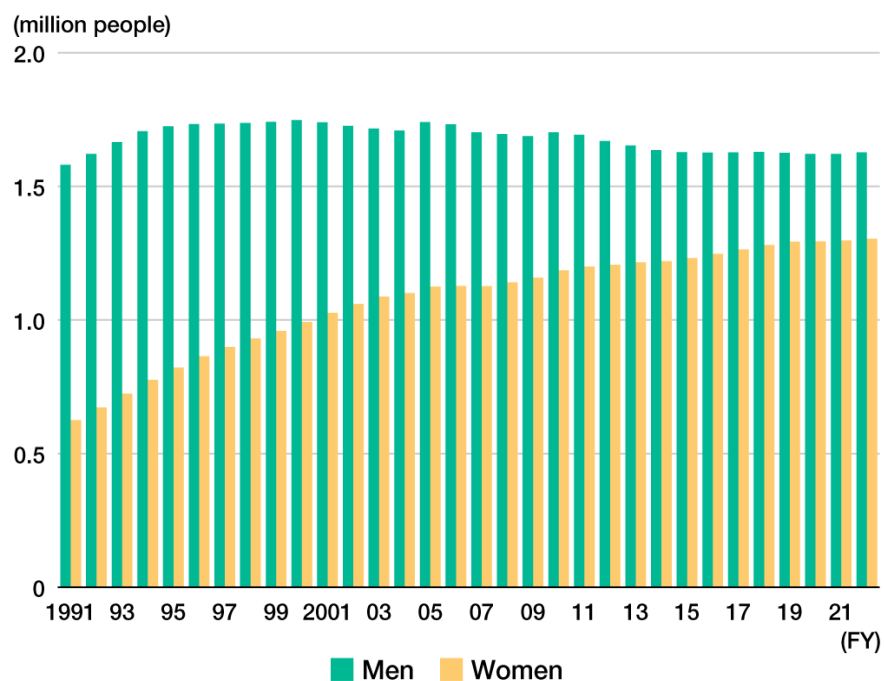
Sawako memaparkan bahwa jumlah wanita yang melanjutkan ke pendidikan tinggi meningkat drastis di tahun 1960, dan bahkan di akhir

---

<sup>14</sup> Pintek.id. Biaya Hidup di Jepang. 2021. Diakses pada 06 Juli 2023 melalui web <https://pintek.id/blog/biaya/hidup/di/jepang/>

dekade melampaui angka laki-laki yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.

Data dari kementerian pendidikan Jepang menguraikan bahwa di tahun 2022, jumlah sarjana di Jepang sekitar 2,6 juta mahasiswa, yang dimana sebanyak 1,2 juta atau 45,6% dari penyumbang sarjana tersebut berasal dari kaum wanita.<sup>15</sup>



Gambar 2.1 Rasio gender mahasiswa di jenjang Universitas di Jepang

Jenjang pendidikan yang semakin tinggi membuat penilaian wanita terhadap pernikahan berubah. Banyak dari mereka yang akhirnya memilih untuk tidak menikah dan fokus terhadap pendidikan demi kelangsungan karir yang lebih baik. Memiliki pendidikan yang tinggi menjadikan wanita

<sup>15</sup> Nippon.com. 2022. *Record High Number of Female University Students and Faculty Members in Japan*. Diakses pada 05 Juli 2023 melalui laman <https://www.nippon.com/en/japan-data/h01427/>

Jepang sebagai individu yang mandiri dan berwawasan luas sehingga tidak lagi berpikir bahwasanya wanita harus tunduk pada sebuah status pernikahan.

### 2.4.3 Modernisasi di Jepang

Modernisasi di Jepang dimulai sejak era Meiji<sup>16</sup> dibawah kepemimpinan Putra Mahkota Mutsuhito<sup>17</sup>. Pada zaman itu, Jepang yang dulunya merupakan sebuah negara yang mengisolasi diri dari dunia luar perlahan mulai menyambut pengaruh-pengaruh luar untuk masuk ke negaranya. Kejadian ini dikenal sebagai *Meiji Ishin* atau pembukaan negara.

Pada masa pemerintahan feodal<sup>18</sup> di Jepang, segala hal yang berhubungan dengan kesetaraan antara wanita dan laki-laki mustahil ada. Oleh karena itu, modernisasi yang membawa paham feminisme dianggap sebagai angin segar bagi para wanita di sana. Feminisme membuat pergerakan aktivis wanita semakin bebas. Wanita Jepang mulai menunjukkan eksistensinya di berbagai bidang seperti di bidang pekerjaan, pendidikan, HAM, dan berbagai bidang kehidupan lainnya (Adriani, 2014).

---

<sup>16</sup> Tahun 1868-1912

<sup>17</sup> Putra Mahkota Mutsuhito (dikenal sebagai Kaisar Meiji Tenno) diangkat untuk menggantikan ayahnya Kaisar Koumei.

<sup>18</sup> Era ketika wilayah-wilayah di Jepang dipegang oleh *daimyo* (tuan tanah) yang berada di bawah kendali pemerintahan jenderal militer *shogun*.



Mackie (dalam Ernawati 2018) mengemukakan bahwa feminisme di Jepang telah muncul sudah cukup lama, namun baru terlihat pada tahun 1970-an. Mackie mengemukakan bahwa:

*“some of this 1970s feminism also went on to explore the history of women in their own century and came to discover a history of feminism in Japan which stretched back at least to the 1980s”*

Terjemahan:

*“beberapa feminis tahun 1970-an ini juga terus menyelidiki sejarah wanita di negara mereka sendiri, dan datang untuk menggali sejarah feminisme di Jepang yang meluas kembali setidaknya sampai tahun 1980-an”*

Feminisme membuat wanita tidak lagi menganut paham lama dimana wanita kecil harus membaktikan kepada ayahnya, saat dewasa kepada suaminya, dan saat tua kepada anaknya. Paham ini membawa wanita ke level yang lebih baik sehingga mereka dapat menentukan arah kehidupannya sendiri dan merubah pola pikir wanita terhadap pernikahan.

#### **2.4.4 Seksualitas yang Semakin Menurun**

Meningkatnya biaya hidup di Jepang secara langsung memiliki dampak yang besar bagi masyarakat. Laki-laki maupun wanita bekerja demi memenuhi kebutuhan yang menyebabkan berkurangnya interaksi emosional di antara mereka yang akhirnya membuat masyarakat nyaman dengan kesendirian dan tidak memikirkan tentang pernikahan.

Akhirnya lambat laun seksualitas masyarakat menurun secara tidak sadar.

Michael Hoffman (dalam Nuryatmini, 2018) dalam jurnalnya menguraikan

*“when, as a Health, Labor and Welfare Ministry survey revealed last month, fully one-third of adolescent boys aged 16 to 19 claim to have no interest in sex, “It’s true”, affirms a 23 year old male university students to whom the weekly speaks, “that many men have no interest in women”.*

Berdasarkan penjelasan Hoffman, dapat disimpulkan bahwa laki-laki yang berumur 16-19 tahun mengaku tidak memiliki ketertarikan terhadap hal-hal yang berbau seksualitas. Hal ini sejalan dengan data yang dipaparkan oleh *Japan Family Planning Association* tahun 2016 yang menyatakan bahwa 45% wanita yang berada pada rentang umur 16-24 tahun tidak tertarik dan bahkan membenci hubungan seksual. Lebih dari seperempat laki-laki juga mengatakan hal yang sama. Dengan tidak adanya ketertarikan terhadap seksualitas dan pasangan lawan jenis maka pernikahan akan sulit untuk dilaksanakan.

#### **2.4.5 Berubahnya Pandangan Terhadap Pernikahan**

Sodei (1999:11) menjelaskan bahwa di era modern ini daya tarik dari pernikahan nampaknya mulai meredup sehingga generasi milenial di Jepang tidak lagi tertarik terhadap pernikahan. Hal ini perkiraan disebabkan oleh beberapa hal, seperti kemajuan zaman, sikap individualisme yang semakin tinggi dan lain sebagainya. Watanabe

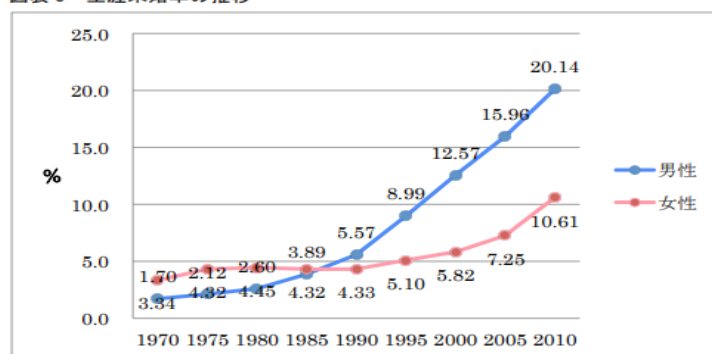
(dalam Novasuardani, 2013) membagi masyarakat Jepang dalam menilai pernikahan menjadi dua jenis, yakni mereka yang tidak ingin menikah dan mereka yang menunda untuk menikah.

### 2.4.5.1 Tidak Ingin Menikah

Ketidakinginan untuk menikah di Jepang dikenal dengan istilah *Hikonka*. Seseorang yang memilih untuk tidak menikah dan hidup sendiri sampai akhir hayatnya. Watanabe (dalam Novasuardani, 2013) menguraikan beberapa alasan mengapa seseorang tidak ingin menikah antara lain;

- 1) Golongan yang bisa menikah tapi tidak menikah karena adanya perubahan pandangan terhadap pernikahan.
- 2) Tidak ingin kehilangan kebebasan.
- 3) Pernikahan bukanlah sebuah prioritas di hidupnya.
- 4) Ingin berkontribusi besar di tempat kerja.

図表 3 生涯未婚率の推移



Gambar 2.2 Persentase individu yang enggan untuk menikah<sup>19</sup>

<sup>19</sup> Morisawa, Yukiko. *Konsarutingu Purojekuto [Bankonka • Mikonka no Bunseki to Seisaku Teian]*

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *National Institute of Population and Social Security Research* mengemukakan bahwa sebanyak 12,0% pria memilih untuk tidak menikah, dan 8,0% wanita mempunyai pendapat yang sama<sup>20</sup>. Dalam survei tersebut, pria menjadikan uang dan juga pekerjaan sebagai alasan untuk tidak menikah<sup>21</sup>. Hal tersebut sejalan dengan data yang dilansir dari website *japantimes.com* yang mengemukakan bahwa 34% individu merasa khawatir dengan kondisi keuangan mereka tidak cukup untuk menanggung keluarga mereka setelah menikah dan memilih untuk terus bekerja demi menghasilkan uang<sup>22</sup>.

#### **2.4.5.2 Menunda untuk Menikah**

Seseorang yang memilih untuk menunda pernikahan di Jepang dikenal sebagai *Bankonka* (晩婚化) yang secara definisi berarti kecenderungan seseorang yang memilih untuk menunda atau terlambat untuk melakukan pernikahan.

---

<sup>20</sup> Research “*Marriage Process and Fertility of Married Couples Attitudes toward Marriage and Family among Japanese Singles*”

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Japantimes, “Kenapa orang jepang malas menikah?” 17 Juni, *last modified* 2015. Diakses pada 22 Juli 2023 melalui laman <https://japantimes.co.jp>.

年次	全婚姻			初 婚			年次	全婚姻			初 婚		
	夫	妻	年齢差	夫	妻	年齢差		夫	妻	年齢差	夫	妻	年齢差
1899	27.6	23.0	4.6	...	...	...	1987	29.6	26.7	2.9	28.4	25.7	2.7
1900	27.7	23.1	4.6	...	...	...	1988	29.7	26.8	2.9	28.4	25.8	2.6
1905	28.6	24.0	4.6	...	...	...	1989	29.8	26.9	2.9	28.5	25.8	2.6
1910	28.7	24.0	4.7	27.0	23.0	4.0	1990	29.7	26.9	2.8	28.4	25.9	2.5
1915	29.1	24.3	4.8	27.4	23.2	4.2	1991	29.6	26.9	2.8	28.4	25.9	2.5
1920	29.2	24.2	5.0	27.4	23.2	4.2	1992	29.7	27.0	2.7	28.4	26.0	2.4
1925	28.8	24.0	4.8	27.1	23.1	4.0	1993	29.7	27.1	2.6	28.4	26.1	2.3
1930	28.9	24.1	4.8	27.3	23.2	4.1	1994	29.8	27.2	2.6	28.5	26.2	2.3
1935	29.0	24.6	4.4	27.8	23.8	4.0	1995	29.8	27.3	2.5	28.5	26.3	2.2
1940	30.0	24.9	5.1	29.0	24.6	4.4	1996	29.9	27.5	2.4	28.5	26.4	2.1
1947	...	...	...	26.1	22.9	3.2	1997	29.9	27.6	2.3	28.5	26.6	1.9
1950	...	...	...	25.9	23.0	2.9	1998	30.0	27.7	2.3	28.6	26.7	1.9
1955	27.7	24.3	3.4	26.6	23.8	2.8	1999	30.2	27.9	2.3	28.7	26.8	1.9
1960	28.1	24.8	3.3	27.2	24.4	2.8	2000	30.4	28.2	2.2	28.8	27.0	1.8
1965	28.1	24.9	3.2	27.2	24.5	2.7	2001	30.6	28.4	2.2	29.0	27.2	1.8
1966	28.1	24.9	3.2	27.3	24.5	2.8	2002	30.8	28.6	2.2	29.1	27.4	1.8
1967	28.0	24.9	3.1	27.2	24.5	2.7	2003	31.2	29.0	2.2	29.4	27.6	1.8
1968	27.9	24.8	3.1	27.2	24.4	2.8	2004	31.5	29.2	2.3	29.6	27.8	1.8
1969	27.8	24.7	3.1	27.1	24.3	2.8	2005	31.7	29.4	2.3	29.8	28.0	1.8
1970	27.6	24.6	3.0	26.9	24.2	2.7	2006	32.0	29.6	2.4	30.0	28.2	1.8
1971	27.5	24.5	3.0	26.8	24.2	2.6	2007	32.1	29.8	2.3	30.1	28.3	1.8
1972	27.4	24.7	2.7	26.7	24.2	2.5	2008	32.2	29.9	2.3	30.2	28.5	1.8
1973	27.4	24.7	2.7	26.7	24.3	2.4	2009	32.4	30.1	2.3	30.4	28.6	1.8
1974	27.6	25.0	2.6	26.8	24.5	2.3	2010	32.5	30.3	2.2	30.5	28.8	1.7
1975	27.8	25.2	2.6	27.0	24.7	2.3	2011	32.7	30.5	2.2	30.7	29.0	1.7
1976	28.0	25.4	2.6	27.2	24.9	2.3	2012	32.9	30.7	2.2	30.8	29.2	1.7
1977	28.2	25.6	2.6	27.4	25.0	2.4	2013	33.0	30.8	2.2	30.9	29.3	1.7
1978	28.5	25.7	2.8	27.6	25.1	2.5	2014	33.2	30.9	2.2	31.1	29.4	1.7
1979	28.6	25.8	2.8	27.7	25.2	2.5	2015	33.3	31.1	2.2	31.1	29.4	1.7
1980	28.7	25.9	2.8	27.8	25.2	2.6	2016	33.3	31.1	2.2	31.1	29.4	1.7
1981	28.9	26.0	2.8	27.9	25.3	2.6	2017	33.4	31.1	2.3	31.1	29.4	1.7
1982	29.0	26.1	2.9	28.0	25.3	2.7	2018	33.5	31.2	2.3	31.1	29.4	1.7
1983	29.0	26.1	2.9	28.0	25.4	2.7	2019	33.6	31.4	2.2	31.2	29.6	1.7
1984	29.1	26.2	2.9	28.1	25.4	2.7	2020	33.4	31.3	2.1	31.0	29.4	1.5
1985	29.3	26.4	2.9	28.2	25.5	2.7	2021	33.5	31.4	2.0	31.0	29.5	1.5
1986	29.5	26.5	2.9	28.3	25.6	2.7							

Gambar 2.3 Persentase rata-rata usia pernikahan di Jepang<sup>23</sup>

Gambar di atas menunjukkan bahwa rata-rata usia pernikahan untuk pria di tahun 2010 yakni di usia 30,5 tahun, sedangkan di tahun 2021 meningkat di usia 31 tahun. Rata-rata usia untuk perempuan di tahun 2010 berada di angka 28,8 tahun, dan ditahun 2021 menyentuh angka 29,5 tahun. Usia rata-rata pernikahan yang semakin meningkat tiap tahunnya dapat menyebabkan seseorang untuk memilih tidak menikah, sehingga diperlukan sesuatu yang solutif dari pemerintah.

<sup>23</sup>人口統計資料集(2023)改訂版. *Population Statistics Data Book (2023) Revised Edition.*  
[https://www.ipss.go.jp/syoushika/tohkei/Popular/P\\_Detail2023RE.asp?fname=T06-12.htm](https://www.ipss.go.jp/syoushika/tohkei/Popular/P_Detail2023RE.asp?fname=T06-12.htm)

#### 2.4.6 Kesehatan yang Tidak Memadai untuk Menikah

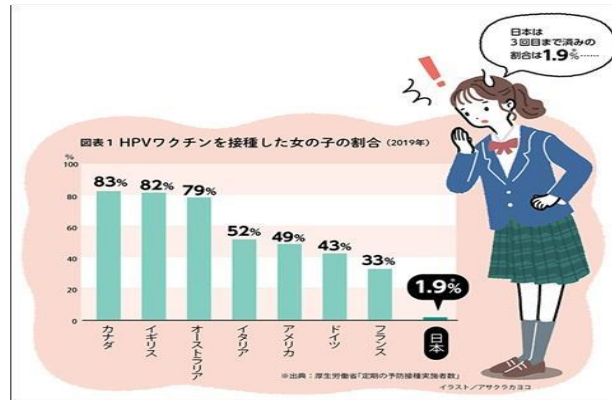
Kesehatan sangat penting dalam konteks pernikahan, terutama bagi wanita yang akan menghadapi tanggung jawab yang semakin besar setelah menikah. Beberapa wanita di Jepang memilih untuk tidak menikah karena memiliki kesehatan yang kurang memadai, terutama bagi mereka yang mengidap kanker serviks. Kanker serviks adalah kanker yang berkembang di bagian leher rahim dan ditandai dengan gejala yang dialami oleh wanita<sup>24</sup>.

Data dari Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang menguraikan bahwa sekitar 11.000 wanita Jepang terjangkit oleh kanker serviks setiap tahunnya dan sekitar 2.900 orang yang meninggal karenanya. Hal ini terjadi karena kurangnya jumlah wanita yang melakukan vaksin HPV<sup>25</sup>. Dibandingkan dengan negara maju lainnya, jumlah wanita di Jepang yang telah melakukan vaksinasi HPV terbilang sangat sedikit.

---

<sup>24</sup> Departemen Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang. 2022. Pelajari Tentang Vaksin HPV Garis Depan Pencegahan Kanker Serviks. [https://www.mhlw.go.jp/stf/houdou\\_kouhou/kouhou\\_shuppan/magazine/202205\\_00001.html](https://www.mhlw.go.jp/stf/houdou_kouhou/kouhou_shuppan/magazine/202205_00001.html). Diakses pada 12 Juli 2023 pukul 02.44 WITA.

<sup>25</sup> *Human Papilloma Virus* adalah virus yang menyebabkan kutil kelamin dan kanker, yang penyebarannya bisa terjadi lewat aktivitas seksual.



Gambar 2.4 Persentase wanita yang melakukan vaksin HPV

Dari gambar di atas bisa dilihat persentase wanita Jepang yang telah melakukan vaksin HPV hanya sebanyak 1,9%. Jumlah tersebut terbilang sangat sedikit jika dibanding negara maju lainnya seperti Kanada di angka 83%, Inggris 82% dan Jerman di angka 43%.<sup>26</sup>

#### 2.4.7 Pelaku LGBTQ+ yang Semakin Marak di Jepang

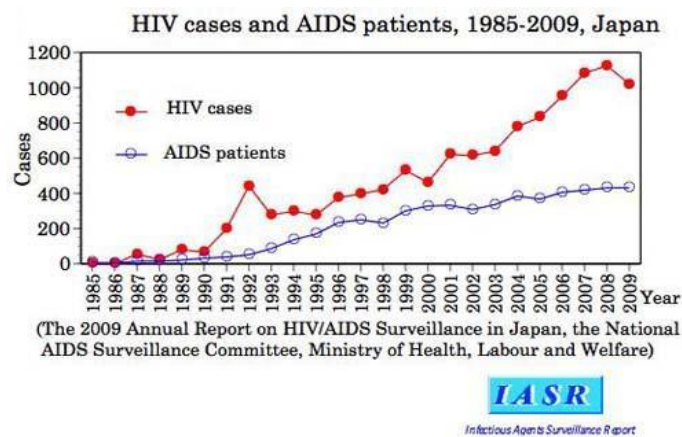
LGBT merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender. Seiring berkembangnya zaman jumlah empat huruf dari istilah tersebut kemudian semakin bertambah dan sekarang menjelma menjadi LGBTQIA+, dimana Q untuk *queer*, I untuk interseks, A untuk a seksual, dan tanda “+” mewakili kelompok-kelompok lain yang tidak dapat didefinisikan dengan huruf atau kata.

Di Jepang sendiri, keberadaan komunitas LGBT menuai banyak pro dan kontra, terlebih lagi pernikahan sesama jenis belum diperbolehkan oleh pemerintah meski telah dilakukan berbagai permohonan untuk melegalkan hal tersebut. Meskipun begitu, namun

<sup>26</sup> Departemen Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang. 2022. Pelajari Tentang Vaksin HPV Garis Depan Pencegahan Kanker Serviks. [https://www.mhlw.go.jp/stf/houdou\\_kouhou/kouhou\\_shuppan/magazine/202205\\_00001.html](https://www.mhlw.go.jp/stf/houdou_kouhou/kouhou_shuppan/magazine/202205_00001.html).

eksistensi mereka semakin berkembang, yang dimana mereka membawa lebih banyak dampak buruk dibanding dampak positif terutama bagi Jepang itu sendiri.

Meningkatnya kasus pasien HIV-AIDS adalah salah satu dampak paling merugikan dari adanya komunitas tersebut di bidang kesehatan.



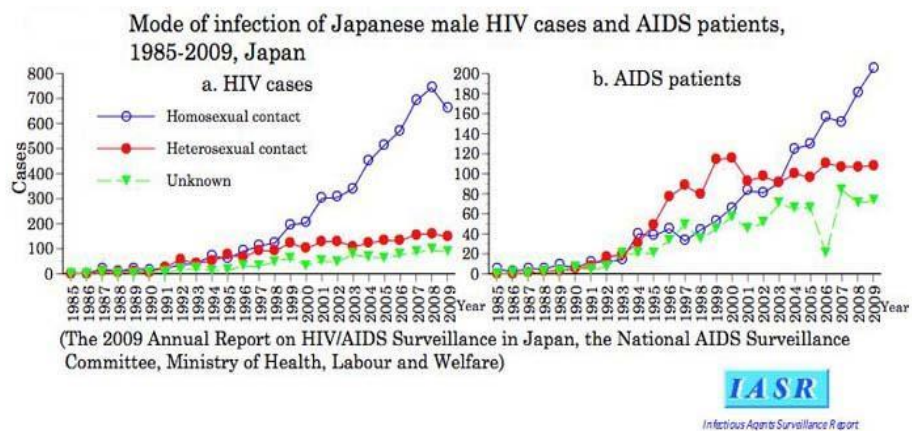
Gambar 2.5 Jumlah Kasus HIV-AIDS di Jepang (1985-2009)<sup>27</sup>

Gambar di atas menunjukkan grafik kasus dan pasien yang mengidap HIV-AIDS di Jepang, dimana jumlahnya semakin meningkat tiap tahunnya, menjadikan hal tersebut merupakan sebuah ancaman yang cukup serius bagi Jepang.

Kebanyakan kasus dan pasien yang mengidap HIV-AIDS berasal dari mereka yang melakukan hubungan homoseksual (pasangan sejenis laki-laki), terlihat pada grafik di bawah ini;

<sup>27</sup> Jane Koerner and Seiichi Ichikawa. 2011. *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*. Diakses pada 05 Juli 2023 melalui web <http://intersections.anu.edu.au/issue26/koerner-ichikawa.htm>

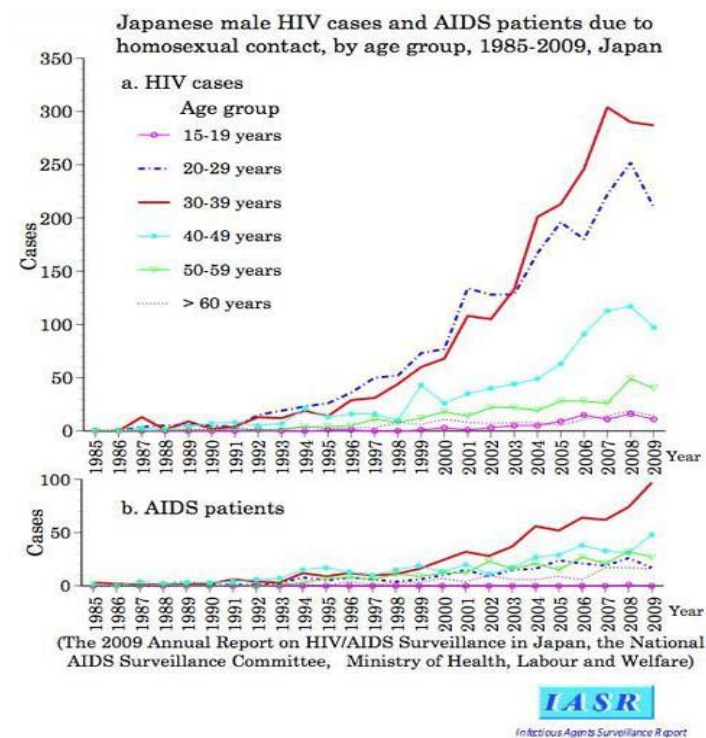




Gambar 2.6 Persentase Sumber Penularan HIV-AIDS di Jepang <sup>28</sup>

Dari gambar di atas dapat dilihat kasus HIV di Jepang paling banyak berasal dari mereka yang melakukan hubungan homoseksual yang dimana menyentuh angka 68% , begitupun dengan pasien yang mengidap penyakit AIDS sebesar 48,7%. Penularan HIV-AIDS semakin meningkat dikarenakan mereka yang termasuk kaum LGBT terutama homoseksual sering bergonta-ganti pasangan, yang menyebabkan penularan HIV-AIDS semakin pesat.

<sup>28</sup> Jane Koerner and Seiichi Ichikawa. 2011. *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*. Diakses pada 05 Juli 2023 melalui web <http://intersections.anu.edu.au/issue26/koerner-ichikawa.htm>



Gambar 2.7 Rentang Umur Pengidap HIV-AIDS di Jepang<sup>29</sup>

Grafik pada gambar di atas menampilkan rentang umur mereka yang mengidap penyakit HIV-AIDS, yang mana rentang umur 30-39 tahun menduduki peringkat pertama. Umur tersebut merupakan umur yang matang untuk melakukan pernikahan, namun karena mereka merupakan bagian dari kelompok LGBTQ+ maka jumlah pernikahan di Jepang semakin sedikit dikarenakan ketidaktertarikan mereka terhadap lawan jenis yang secara tidak langsung merupakan salah satu alasan utama mengapa jumlah pernikahan di Jepang semakin menurun setiap tahunnya.

<sup>29</sup> Jane Koerner and Seiichi Ichikawa. 2011. *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*. Diakses pada 05 Juli 2023 melalui web <http://intersections.anu.edu.au/issue26/koerner-ichikawa.htm>

## 2.5 Karakteristik Fenomena *Hikonka*

### 2.5.1 Banyak Terjadi di Kota Besar

Urbanisasi yang marak terjadi di Jepang membawa berbagai masalah baru. Masyarakat desa yang berbondong-bondong datang ke kota untuk sekedar mencari kerja atau bahkan melanjutkan studi membuat ledakan populasi di daerah perkotaan. Namun, ledakan populasi ini tidak sejalan dengan peningkatan angka pernikahan, sebaliknya, masyarakat yang tinggal di daerah perkotaanlah yang memilih untuk menjadi *hikonka*. Sesuai dengan data yang dijabarkan sebelumnya, mahal biaya hidup di Jepang khususnya di daerah perkotaan dan bisnis menjadikan masyarakat memilih untuk hidup sendiri dibanding harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menghidupi istri atau suami.

Alasan lainnya adalah perbedaan antara masyarakat modern (masyarakat yang tinggal di perkotaan) dan masyarakat tradisional (masyarakat pedesaan) dalam memandang pernikahan. Dimana masyarakat modern menganggap bahwa pernikahan bukanlah suatu kewajiban dan bukan sesuatu yang prioritas. Sedangkan masyarakat tradisional menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang sakral dan merupakan harapan dari orang tua untuk meneruskan sistem *ie*.

Masyarakat modern juga memandang pernikahan sebagai beban moral dan hubungan yang berkepanjangan. Pernikahan membawa tanggung jawab dan kewajiban yang signifikan, seperti pengeluaran

bersama, pengambilan keputusan bersama dan lain-lain. Sebagian orang juga mungkin merasa lebih bebas mengejar impian mereka dan fokus terhadap apa yang mereka targetkan tanpa harus mempertimbangkan kepentingan pasangan. Hal ini tidak berarti semua orang kota menghindari pernikahan, tetapi gaya hidup yang dinamis serta kesempatan yang besar untuk mengejar prioritas mereka bisa menjadi faktor individu untuk menunda ataupun tidak ingin melakukan pernikahan.

### 2.5.2 Mayoritas Laki-Laki

Karakteristik pelaku *hikonka* yang kedua yaitu mayoritas laki-laki.

(%)

年次	男				女			
	未婚	有配偶	死別	離別	未婚	有配偶	死別	離別
1920	2.17	88.30	7.22	2.31	1.80	74.75	20.57	2.88
1930	1.88	88.96	7.42	1.94	1.48	75.18	20.85	2.50
1940	1.75	89.76	8.49		1.47	75.75	22.78	
1950	1.45	91.96	5.34	1.24	1.35	75.20	21.30	2.15
1960	1.26	94.64	2.60	1.50	1.88	75.01	19.96	3.15
1970	1.70	95.38	1.47	1.45	3.33	78.79	13.84	4.04
1980	2.60	94.17	1.28	1.95	4.45	84.71	6.97	3.87
1990	5.57	89.91	1.14	3.38	4.33	85.65	4.93	5.09
2000	12.57	81.78	0.96	4.69	5.82	83.67	3.29	7.21
2010	20.14	73.17	0.67	6.03	10.61	77.70	2.37	9.32
2015*	24.77	68.03	0.57	6.63	14.89	72.78	1.90	10.43
2020*	28.25	64.75	0.50	6.50	17.81	70.07	1.49	10.64

総務省統計局『国勢調査報告』により算出。45～49歳と50～54歳における割合の平均値。  
\*不詳補充値に基づく。

Gambar 2.8 Persentase orang yang belum menikah (50 tahun ke atas)

Gambar di atas merupakan hasil survei yang dilakukan oleh *National Institute of Population and Social Security Research* tahun 2020, menunjukkan bahwa laki-laki berumur 50 tahun ke atas dan

belum menikah sebanyak 28,25%, sedangkan untuk perempuan berada di angka 17,81%. Dalam era modern ini, pandangan laki-laki terhadap pernikahan bukan lagi sebagai suatu kewajiban, mereka lebih fokus untuk mengembangkan diri, pencapaian pribadi dan kebebasan, terlebih dengan adanya nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang mengharuskan laki-laki untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya.

Di zaman yang semakin maju, laki-laki memiliki banyak alternatif untuk mencapai kepuasan tanpa harus menikah, seperti menjalin hubungan non konvensional seperti berpacaran ataupun melakukan poliamori<sup>30</sup>. Berbeda dengan perempuan yang mengedepankan perasaan, laki-laki lebih mengandalkan intuisi dan logika mereka sehingga lebih banyak pelaku *hikonka* yang berasal dari kaum laki-laki.

## **2.6 *Mise en scene***

*Mise en scene* adalah segala sesuatu yang tertangkap dalam frame kamera dalam proses pembuatan film (Pratista, 2008:61). Selain pemeran dan juga alur cerita, *mise en scene* merupakan salah satu faktor utama yang memerankan sebuah film. Terdapat empat unsur pokok yang meliputi *mise en scene*, antara lain:

### **2.6.1 *Setting atau latar***

*Setting* adalah seluruh latar bersama segala macam propertinya.

Latar ini berfungsi sebagai petunjuk ruang dan wilayah, petunjuk waku,

---

<sup>30</sup> Hubungan nonmonogomi yang bersifat konsensual, dalam artian individu mencari berbagai orang yang berbeda untuk menjalin hubungan romantis atau seksual.

status sosial, *mood development*, dan juga sebagai petunjuk motif tertentu. Pratista (2008) membagi *setting* menjadi, (1) *set studio*; (2) *shot on location*; dan (3) *set virtual*.

#### **2.6.2 Kostum dan tata rias**

Kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan oleh pemain termasuk seluruh aksesoris seperti perhiasan, kacamata, topi, sepatu dan sebagainya. Sedangkan tata rias adalah riasan yang digunakan oleh pemain untuk memperjelas karakter tokoh yang diperankan (Pratista, 2008:71-72)

#### **2.6.3 Lighting (pencahayaan)**

Tanpa adanya cahaya, maka suatu objek tidak akan memiliki wujud. Pencahayaan memiliki peran penting dalam memberikan suasana yang sesuai dengan naratif dalam film. Tata cahaya dapat dibagi menjadi 4 aspek, yaitu kualitas, arah, sumber serta cahaya yang masing-masing saling berkaitan satu sama lain.

#### **2.6.4 Pemain dan pergerakannya**

Aktor dalam film secara umum diklasifikasikan menjadi dua, yaitu visual dan audio. Visual meliputi gestur tubuh serta mimik wajah, dimana keduanya sangat penting untuk *mise en scene*. Akting pelaku cerita berfokus pada gerak dan penampilan tokoh-tokoh dalam suatu adegan (Pratista, 2008:84).